

***Psyco-Social Environment Analysis* dalam kebijakan ruang terbuka hijau (RTH) di kawasan perkotaan Indonesia**

Dwiana Inggriani¹, Zulkarnain², Viktor Amrifo³

^{1,3} Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uneversitas Riau

Abstract. *This research was carried out in Oktober – November 2019 at Jadirejo Village, Sukajadi Village, Umban Sari Village and Rumbai Bukit Village. The purpose of this study is to analyze the community's understanding of green open space green as part of environmental management in Pekanbaru City, analyze people's view about green open space to protect the environment and analyze the community's assessment of green open space existence to protect the living environment. Research approach used is descriptive quantitative with proportional random sampling technique using a questionnaire as instrument. The data obtained were processed using the Skala Liker's. The results of this study are the community perception about green open space in Pekanbaru City was considered good, the level of respondent's understanding are good category, majority of respondent's views are in high category, majority of respondent's assessment of green open space are not good enough category, and the location of residence doesn't affect to community's perception of green open space.*

Keywords: *Green Open Space; Community's Perceptions; Pekanbaru City*

Kota Pekanbaru adalah Ibu Kota Provinsi Riau sehingga menjadikan wilayah ini sangat potensial dan berkembang pesat, sehingga jumlah penduduk Kota Pekanbaru mengalami peningkatan bukan hanya dikarenakan tingginya tingkat kelahiran tetapi juga dikarenakan adanya urbanisasi (baik pendatang untuk bekerja maupun menuntut ilmu). Hal ini tentunya mendorong pembangunan fisik kota yang menyebabkan tingginya tekanan terhadap pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berakibat merosotnya kualitas lingkungan (Dwihatmojo, 2016). Keberadaan RTH merupakan unsur penting yang mempengaruhi kualitas hidup manusia, baik secara ekologis maupun sosial-psikologis karena kebutuhan manusia tak lepas dari kebutuhan akan kenyamanan pikiran, sehingga apabila hilang atau berkurangnya RTH di suatu daerah perkotaan dapat menyebabkan ketidakstabilan psikologis, emosional dan dimensional yang menyebabkan ruang gerak masyarakat untuk beraktivitas dan berpikir menjadi sangat terbatas (Budiharjo, 1993 ; Rahmy *et.al.*, 2012). RTH di Kota Pekanbaru mengalami permasalahan penting yaitu hal yang dapat mengancam keberlanjutan keberadaan RTH itu sendiri, diantaranya adalah aktivitas manusia sebagai pengunjunnya. Partisipasi masyarakat adalah unsur utama dalam suatu perencanaan RTH yang berperan dalam menjaga kualitas dan keberadaan RTH.

Peran dan partisipasi masyarakat dalam penyediaan dan pemanfaatan RTH dikawasan perkotaan telah dijelaskan dalam Permen PU No. 5/PRT/M/2008, yakni upaya melibatkan masyarakat, swasta, lembaga hukum dan atau perseorangan baik pada tahap perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian. Selain itu ada norma-norma yang ada harusnya bersifat memaksa dan mengikat agar objek sasaran dalam hal ini masyarakat menjadi patuh dan disiplin dalam bertindak. Namun kenyataannya RTH di Kota Pekanbaru kurang mendapat perhatian dari masyarakat sebagai pengunjunnya, yang dapat dilihat dari kondisi RTH yang kurang bersih dan terawat. Pengunjung RTH adalah komponen yang berinteraksi secara langsung dengan kawasan RTH, jika interaksi ini merupakan tindakan yang merusak, maka akan menjadi ancaman terhadap keberadaan RTH kedepannya.

Era globalisasi juga memberikan dampak terhadap perilaku masyarakat, perubahan perilaku tersebut adalah pada nilai-nilai dan gaya hidup. Masyarakat cenderung hidup individualistis terutama di daerah perkotaan. Selain itu gaya hidup berupa ketergantungan terhadap teknologi membuat masyarakat kurang peduli untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, karena menganggap alat dan fasilitas dalam pengelolaan RTH sudah cukup berperan. Dalam arus globalisasi terdapat istilah dalam lingkungan yaitu "*Think globally Act locally*", yaitu cara pandang dan berpikir terhadap suatu masalah, dimana kejadian dan kegiatan haruslah dilihat dari sudut pandang global (kepentingan dunia) yang dapat dimulai dari tindakan dalam skala kecil atau lokal. Oleh karena itu harus kita camkan betul bahwa yang kita lakukan dan perbuat akan mempengaruhi dunia secara global nantinya. Jadi hendaknya masyarakat berpikiran RTH bukan hanya sebagai pelengkap dari perkotaan, tetapi melihat tujuan dan manfaat dari RTH secara lebih luas lagi, yaitu merupakan bagian dari rangka menyelamatkan paru-paru dunia. Hal ini tentunya harus ditanamkan pada diri sendiri, kemudian tindakan lokal yang dilakukan dapat dimulai dari lingkungan kita

sendiri yakni dengan mendukung program RTH, dari hal terkecil yaitu ikut berpartisipasi dalam menjaga dan merawat RTH tersebut, inilah yang merupakan makna dari istilah *act locally*.

Sumardi *et.al.*, (1997) menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap lingkungannya sangat berpengaruh terhadap model integrasinya, sehingga menentukan sikap menolak atau menerima untuk bekerja sama mengurus lingkungannya. Apabila RTH dipandang sebagai penghalang, maka individu tersebut akan mengabaikan dan cenderung berlaku destruktif, dan apabila RTH dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat, ia akan bekerja sama dalam menjaga dan melindungi dari kegiatan yang merusak. Untuk merubah perilaku dan kebiasaan masyarakat terhadap RTH harus dimulai dari tiap-tiap individunya, yaitu dapat dimulai dari persepsi yang merupakan landasan utama mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap dan tindakannya sehingga timbul kesediaan untuk ikut aktif terlibat dan berpartisipasi dalam suatu rencana atau program (Novayanti *et.al* 2017). Perilaku positif dari tiap-tiap individu akan menghasilkan kebiasaan yang positif sehingga nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat terhadap RTH semakin baik. Sebagai langkah awal menuju sikap positif ini perlu dilakukan studi mengenai persepsi masyarakat akan RTH di Kota Pekanbaru, sehingga kebijakan tentang RTH dapat didesain dengan tepat.

METODA PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih dengan mempertimbangkan keadaan atau kondisi lokasi berdasarkan Eko-demografi (kepadatan penduduk) dan topografinya (perbandingan kawasan hijau dan non hijau, serta ada/tidaknya RTH) yaitu di Kel. Jadirejo, Kel. Sukajadi, Kel. Umban Sari dan Kel. Rumbai Bukit. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, dilanjutkan dengan menentukan distribusi sampel dengan cara *Proporsional Stratified Random Sampling*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelurahan Jadirejo

Luas wilayah Kelurahan Jadirejo adalah 0,60 km² yang terdiri dari 4 RW dan 18 RT dengan jumlah penduduk 5.907 jiwa, yang terdiri 2.947 laki-laki dan 2.960 perempuan. Jumlah KK di kelurahan ini adalah sebanyak 1.086. (Sumber: Monografi Kel.Jadirejo, 2019).

2. Kelurahan Sukajadi

Luas wilayah Kelurahan Sukajadi adalah 0,44 km² yang merupakan kelurahan terpadat di Kecamatan Sukajadi dengan jumlah penduduk 10.195 jiwa, dimana sebanyak 4.251 laki-laki dan 5.944 perempuan. Kelurahan ini terdiri dari 5 RW dan 23 RT dengan Jumlah KK adalah sebanyak 1.896 (Sumber: Monografi Kel. Sukajadi, 2019).

3. Kelurahan Umban Sari

Kelurahan Umban Sari mempunyai luas wilayah 8,68 km² dengan jumlah penduduk 12.492 jiwa yang terdiri dari 6.189 laki-laki dan 6.303 perempuan. Jumlah KK yang terdapat di Kel. Umban Sari adanya sebanyak 3.404, terdiri dari 5 RW dan 54 RT (Monografi Kel. Umban Sari, 2019).

4. Kelurahan Rumbai Bukit

Luas wilayah kelurahan ini adalah 11,03 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 5.091 jiwa yang terdiri dari 2.672 laki-laki dan 2.418 perempuan. Kelurahan Rumbai Bukit terdiri dari 7 RW dan 21 RT dengan total KK adalah sebanyak 1.688 (Sumber: Monografi Kel. Rumbai Bukit, 2019)

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas digunakan untuk mengukur tingkat-tingkat kevalidan atau tidaknya butir kuesioner suatu instrumen (Sugiyono, 2014). Uji validitas ini menggunakan program SPSS dengan teknik pengujian menggunakan korelasi *Bivariate Pearson*, dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Butir pertanyaan dinyatakan valid jika nilai r hitung \geq r tabel pada taraf signifikan 5%.

Tabel 1. Uji Validitas

No	Variabel	Validitas		Keterangan
		Rhitung	Rtabel	
1.	Pemahaman masyarakat akan RTH dalam peran sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan di Kota Pekanbaru	0,399-0,597	0,361	30 item pernyataan valid
2.	Pandangan masyarakat akan RTH dalam upaya menjaga dan mengelola lingkungan	0,366-0,658	0,361	30 item pernyataan valid
3.	Penilaian masyarakat akan RTH di Pekanbaru dalam upaya menjaga dan mengelola lingkungan	0,357-0,673	0,361	30 item pernyataan valid

Sumber: Data Olahan 2019

Tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas instrumen penelitian dari 100 item pernyataan yang digunakan terbukti valid dan dapat dipercaya.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Instrumen penelitian

Label	Cronbach's α	Keterangan
Pemahaman masyarakat akan RTH dalam peran sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan di Kota Pekanbaru	0,7	Reliabel
Pandangan masyarakat akan RTH dalam upaya menjaga dan mengelola lingkungan	0,9	Reliabel
Penilaian masyarakat akan RTH di Pekanbaru dalam upaya menjaga dan mengelola lingkungan	0,9	Reliabel

Sumber: Data Olahan 2019

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Jika nilai alpha > 0,6 artinya reliabilitas dikatakan baik dan mencukupi (*sufficient reliability*). Tabel 2 di atas menunjukkan hasil uji Reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang meliputi pemahaman, pandangan dan penilaian masyarakat terhadap RTH adalah Reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Karakteristik Responden

1. Tingkat Pendidikan Responden

Karakteristik berdasarkan latar belakang pendidikan dilihat dari pendidikan formal terakhir responden.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (n)	Persentase
1	SD	0	0%
2	SMP	4	4%
3	SMA	40	40%
4	S1	53	53%
5	S2	3	3%
Total		100	100

Sumber : Data Primer (2019)

Menurut Faidah dan Supratman (2009) Pendidikan adalah salah satu faktor dalam diri seseorang yang berkaitan dengan wawasan dan tingkat pengetahuan yang menentukan persepsi. Pendidikan akan menentukan bagaimana seseorang dalam menyerap dan memahami informasi yang mereka peroleh, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik pemahamannya (Nurkaromah, 2017). Tabel 3 menunjukkan mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan tamat S1, hal ini memberikan indikasi bahwa pada umumnya responden pada penelitian ini berada dalam tingkat pendidikan yang tinggi, maka tentunya kemampuan dalam berfikir dan memahami suatu objek sangat baik bahkan akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu masalah.

2. Jenis Pekerjaan Responden

Pekerjaan berhubungan dengan penghasilan responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu jenis pekerjaan juga berhubungan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan suatu individu sehingga akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap suatu objek.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (n)	Persentase
1	PNS/TNI/POLRI	15	15%
2	Pegawai BUMN	1	1%
3	Karyawan Swasta	27	27%
4	Wiraswasta	10	10%
5	Pegawai Honorer/Kontrak	3	3%
6	Guru	4	4%
7	Pedagang	12	12%
8	Bidan/Perawat	2	2%
9	Buruh Harian Lepas	3	3%
6	Sopir	1	1%
7	Pembantu Rumah Tangga	2	2%
8	Pelajar/Mahasiswa	3	3%
9	Ibu Rumah Tangga	17	17%
Total		100	100

Sumber : Data Primer (2019)

3. Lama Tinggal Responden

Lama tinggal responden berhubungan dengan pengalaman responden dalam mengenali lingkungannya.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Tinggal

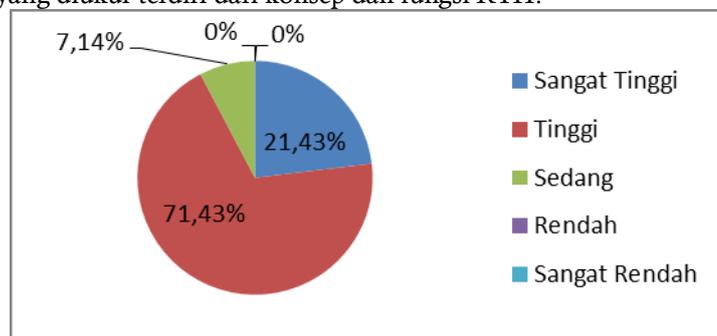
No	Lama Tinggal	Jumlah (n)	Persentase
1	< 5 tahun	4	4%
2	5-10 tahun	19	19%
3	11-15 tahun	26	26%
4	16-20 tahun	30	30%
5	>20 tahun	21	21%
Total		13	100

Sumber : Data Primer (2019)

Menurut Mulyana (2001) persepsi seseorang terhadap lingkungannya dipengaruhi dari latar belakang pengalaman individu tersebut. Pengalaman sendiri merupakan gabungan antara pengetahuan dan perilaku suatu individu (Waluyo, 2009). Pengetahuan diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek, sedangkan lama tinggal berhubungan dengan pengenalan dan pengalaman terhadap lingkungannya, sehingga pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan suatu individu dan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu objek.

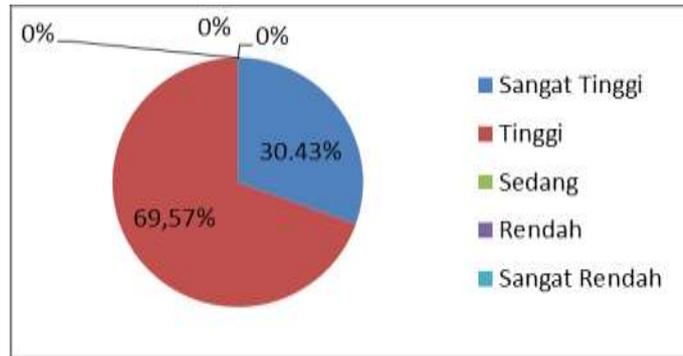
Pemahaman Responden Terhadap RTH Sebagai Bagian dari Pengelolaan Lingkungan di Kota Pekanbaru

Pemahaman responden terhadap RTH didapatkan dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Pemahaman responden yang diukur terdiri dari konsep dan fungsi RTH.



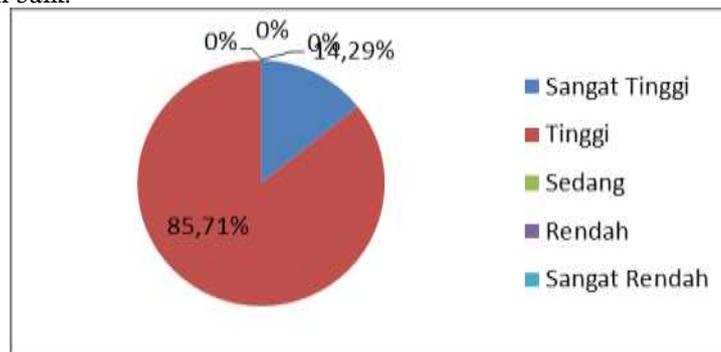
Gambar 1. Distribusi Responden di Kel. Jadirejo Berdasarkan Pemahaman Tentang RTH

Mayoritas responden masuk dalam kategori tinggi dan kategori sedang hanya 1 orang yaitu sebesar 7,14% yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yaitu lulus SMA dan S1. Hal ini sesuai dengan pendapat Faidah dan Supratman (2009) bahwa pendidikan adalah faktor di dalam diri seseorang yang berkaitan dengan wawasan dan tingkat pengetahuan. Penelitian Wahyuni dan Mamonto (2012) juga menyebutkan adanya perbedaan dari tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka persepsi yang dihasilkan akan semakin tinggi atau baik



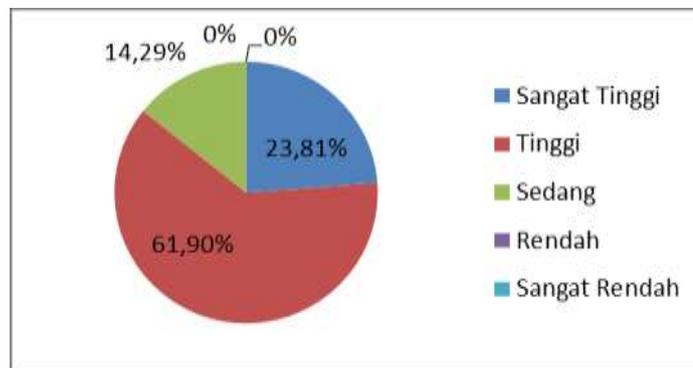
Gambar 2. Distribusi Responden di Kel. Sukajadi Berdasarkan Pemahaman Tentang RTH

Gambar 2 memperlihatkan pemahaman responden tentang RTH baik, dimana sebagian besar masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini dipengaruhi latar belakang pendidikan responden yaitu lulus SMA dan S1, walaupun ada 2 responden yang lulusan SMP. Rakhmat (2011) mengemukakan faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor fungsional yaitu berasal dari kebutuhan dan masa lalu. Hal serupa dinyatakan Mulyana (2001) bahwa persepsi seseorang terhadap lingkungan dipengaruhi dari latar belakang pengalaman individu. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa selain pendidikan terdapat faktor lain yaitu lama tinggal responden dapat mempengaruhi persepsinya, dimana responden telah tinggal di lokasi penelitian berkisar 16-20 tahun. Lama tinggal dapat menentukan pengenalan lingkungan oleh responden, hal ini menjadikan pengalaman responden terhadap pentingnya lingkungan menjadi lebih baik.



Gambar 3. Distribusi Responden di Kel. Umban Sari Berdasarkan Pemahaman Tentang RTH

Gambar 3 menunjukkan pemahaman responden di Kel. Umban Sari terdiri dari 2 kategori, mayoritas responden masuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 36 orang dengan latar belakang pendidikan lulus SMA dan S1. Sebanyak 6 orang masuk dalam kategori sangat tinggi dengan latar belakang pendidikan responden S1 dan S2. Penelitian ini menunjukkan pemahaman responden di Kel. Umban Sari juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden.



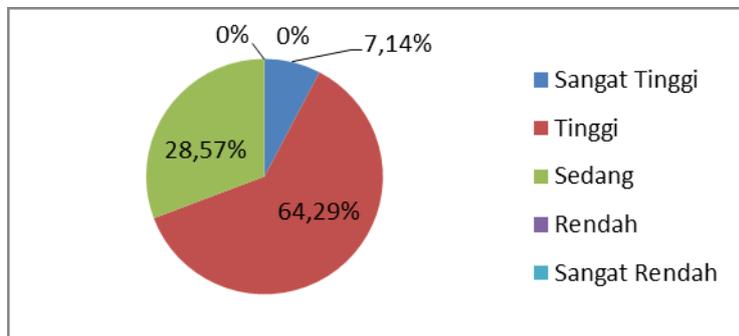
Gambar 4. Distribusi Responden di Kel. Rumbai Bukit Berdasarkan Pemahaman Tentang RTH

Pemahaman responden di Kel. Rumbai Bukit terdiri dari 3 kategori yaitu sangat tinggi sebanyak 5 orang (latar belakang pendidikan S1 dan S2), kategori tinggi sebanyak 13 orang (latar belakang pendidikan

S1 dan SMA) dan responden dengan latar belakang pendidikan SMA dan SMP masuk dalam kategori sedang berjumlah 3 orang.

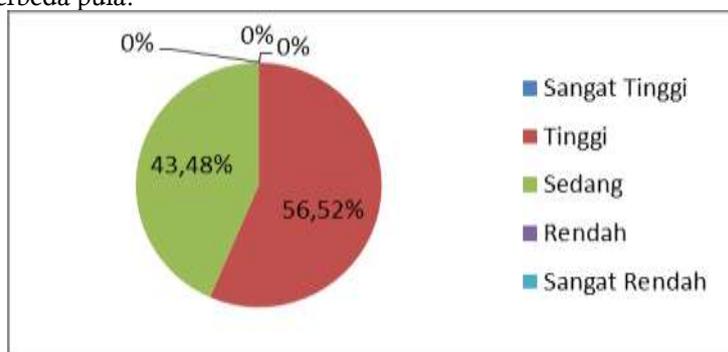
Pandangan Responden Terhadap RTH Sebagai Bagian dari Pengelolaan Lingkungan di Kota Pekanbaru

Pandangan responden yang diukur terdiri dari pedoman RTH, pelaksanaan dan pengawasan terhadap RTH. Berikut ini merupakan hasil pengumpulan data pemahaman responden di lokasi penelitian.



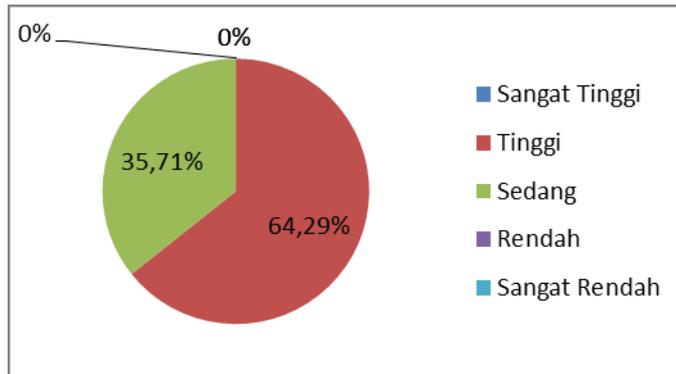
Gambar 5. Distribusi Responden di Kel. Jadirejo Berdasarkan Pandangan Terhadap RTH

Pemberian skor dilakukan terhadap pandangan responden tentang RTH, diperoleh sebesar 1 orang masuk ke dalam kategori sangat tinggi, 9 orang dalam kategori tinggi dan 4 orang masuk dalam kategori sedang. Responden yang masuk dalam kriteria sangat tinggi dan tinggi mayoritas berlatar belakang perguruan tinggi, sedangkan responden yang masuk dalam kategori sedang seluruhnya berlatar belakang lulus SMA. Hal ini sesuai dengan penelitian Mufidati (2016) bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang. Cara pandang akan menentukan kesan terhadap suatu objek yang menjadi perhatian. Individu dalam memberikan pandangannya terhadap suatu objek akan melibatkan pengalaman. Latar belakang dan wawasan tiap individu yang berbeda juga akan menghasilkan cara pandang yang berbeda pula.



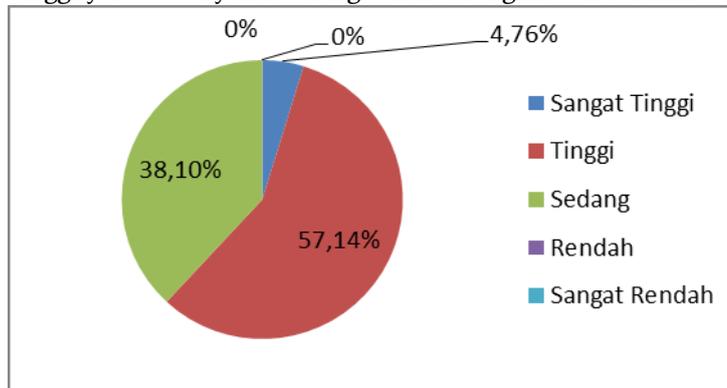
Gambar 6. Distribusi Responden di Kel. Sukajadi Berdasarkan Pandangan Terhadap RTH

Gambar 6 menunjukkan bahwa pandangan responden di Kel. Sukajadi terdiri dari 2 kategori. Responden yang masuk dalam kategori sedang walaupun kebanyakan lulus SMA tetapi pandangannya terhadap RTH berbeda dengan Kelurahan Jadirejo yang masuk dalam kategori tinggi. Penelitian Januarisa *et.al* (2015) menyatakan tingkat pendidikan dan pekerjaan mempengaruhi tingkat persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya RTH. Selanjutnya Jannah dan Rachmawati (2015) mengemukakan bahwa jenis pekerjaan memiliki hubungan terhadap persepsi walaupun hubungan itu lemah. Responden yang masuk dalam kategori tinggi kebanyakan mempunyai latar belakang pekerjaan diantaranya adalah PNS dan karyawan swasta, responden yang masuk dalam kategori sedang adalah bekerja sebagai pembantu rumah tangga, wiraswasta, sopir dan kebanyakan merupakan ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2013) dalam Tuty *et.al* (2017) bahwa seseorang yang bekerja dan mempunyai kemampuan finansial yang baik mempunyai persepsi yang lebih baik.



Gambar 7. Distribusi Responden di Kel. Umban Sari Berdasarkan Pandangan Terhadap RTH

Gambar 7 di atas memperlihatkan bahwa pandangan responden di Kel. Umban Sari masuk mayoritas dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 27 orang dan 15 orang masuk dalam kategori sedang.

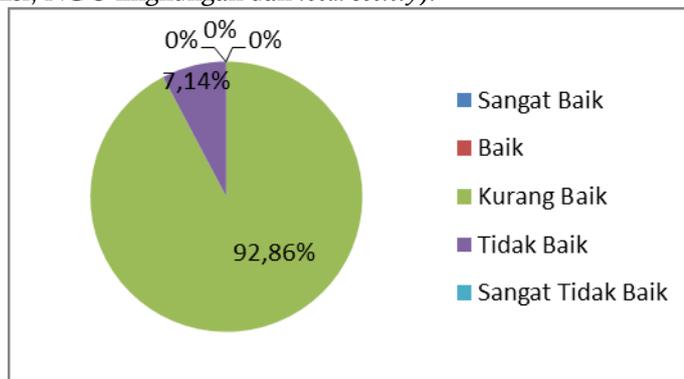


Gambar 8. Distribusi Responden di Kel. Rumbai Bukit Berdasarkan Pandangan Terhadap RTH

Pandangan responden di Kel. Rumbai Bukit terdiri ke dalam 3 kategori, dimana 1 orang masuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 12 orang masuk dalam kategori tinggi dan 8 orang dalam kriteria sedang.

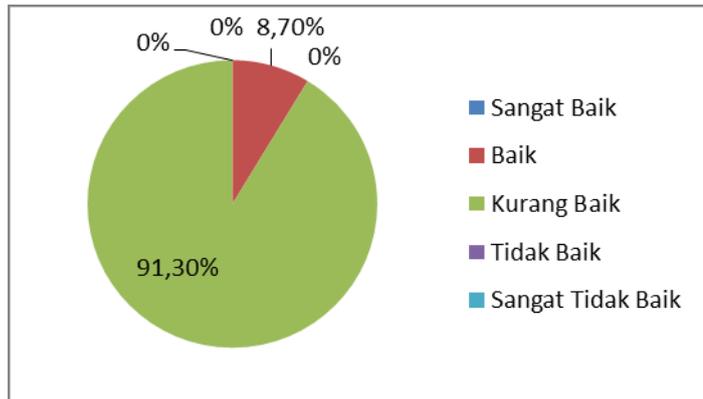
Penilaian Responden Terhadap RTH di Kota Pekanbaru Dalam Upayah Menjaga dan Mengelola Lingkungan Hidup

Pandangan responden yang diukur terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan partisipasi pihak di luar pemerintah (akademisi, NGO lingkungan dan *local society*).



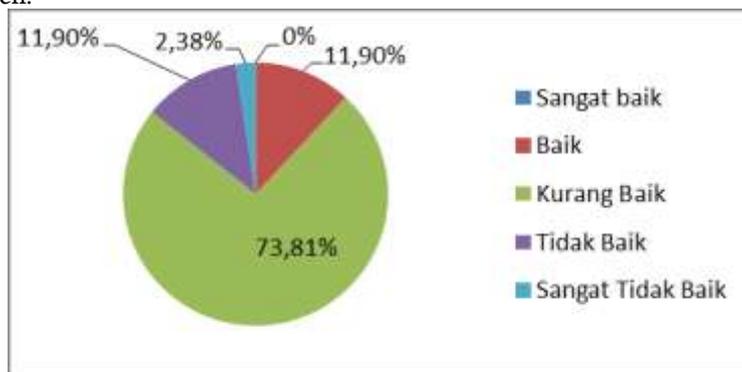
Gambar 9. Distribusi Responden di Kel. Jadirejo Berdasarkan Penilaian Terhadap RTH

Penilaian responden terhadap RTH di Kel. Jadirejo cenderung rendah, dimana sabanyak 13 orang masuk dalam kategori kurang baik dan 1 orang masuk dalam kategori tidak baik, tidak ada responden yang masuk dalam kategori baik.



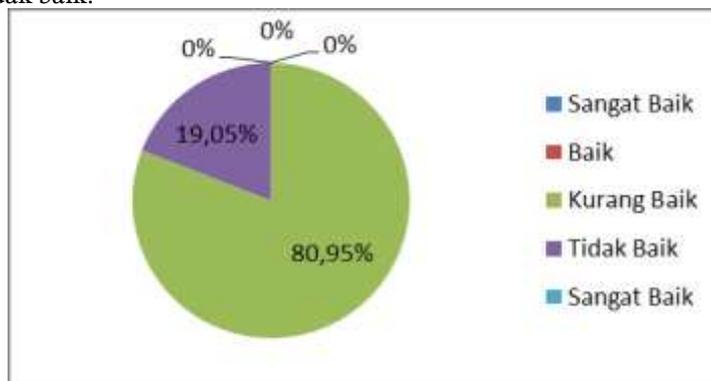
Gambar 10. Distribusi Responden di Kel. Sukajadi Berdasarkan Penilaian Terhadap RTH

Penilaian responden akan RTH di Kota Pekanbaru mayoritas masuk dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 21 orang dan 2 orang lainnya masuk dalam kategori baik. Responden yang masuk dalam kategori kurang baik terdiri dari latar belakang pendidikan S1, SMA dan SMP, pekerjaan responden terdiri dari PNS, swasta, sopir dan pembantu rumah tangga. Maka selain faktor pendidikan dan latar belakang pekerjaan, penilaian responden juga dipengaruhi oleh lama tinggal responden, dimana mayoritas responden telah tinggal >15 tahun. Mulyana (2001) bahwa persepsi seseorang terhadap lingkungan dipengaruhi dari latar belakang pengalaman individu. Lama tinggal dapat menentukan pengenalan lingkungan oleh responden.



Gambar 11. Distribusi Responden di Kel. Umban Sari Berdasarkan Penilaian Terhadap RTH

Penilaian responden di Kel. Umban Sari terdiri dari 4 kategori yaitu baik sebanyak 5 orang, sebanyak 31 orang masuk ke dalam kategori kurang baik, kategori tidak baik sebanyak 5 orang dan 1 orang dalam kategori sangat tidak baik.



Gambar 12. Distribusi Responden di Kel. Rumbai Bukit Berdasarkan Penilaian Terhadap RTH

Mayoritas penilaian responden di Kel. Rumbai Bukit masuk dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 17 dengan lama tinggal >15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian responden dipengaruhi oleh lama tinggal responden di lokasi penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi masyarakat antara Kel. Jadirejo, Kel. Sukajadi, Kel. Umban Sari dan Kel. Rumbai Bukit. Alat uji yang digunakan adalah Kruskal-Wallis program SPSS 16 *for windows*.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Kruskal Wallis Persepsi Masyarakat Tentang RTH Antara Kel. Jadirejo, Kel. Sukajadi, Kel. Umban Sari, Kel. Rumbai Bukit

Eko-demografi	Kawasan Kepadatan Penduduk Tinggi		Kawasan Kepadatan Penduduk Rendah	
Topografi	Kawasan Non Hijau Lebih Besar (Kec. Sukajadi)		Kawasan Hijau Lebih Besar (Kec. Rumbai)	
	Ada RTH (Kel. Jadirejo)	Tidak Ada RTH (Kel. Sukajadi)	Ada RTH (Kel. Umban Sari)	Tidak Ada RTH (Kel. Rumbai Bukit)
Mean Rank	51,86	56,15	48,86	46,69
Chi-Square hitung	1,401			
Asymp. Sig	0,705			
Keterangan	HI ditolak			

Sumber : Data Olahan (2019)

Hasil Uji Kruskal Wallis Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa *HI* ditolak, maka dapat dikatakan bahwa lokasi tempat tinggal responden tidak mempengaruhi persepsi responden tentang RTH. Hasil rata-rata rangking uji Kruskal Willis terhadap persepsi dilihat dari ekodemografi dan topografi pada Tabel 4.23 dapat dilihat bahwa Kel. Jadirejo dan Kel. Sukajadi (dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan kawasan non hijau yang lebih besar) memiliki rangking yang lebih tinggi dibanding Kel. Umban Sari dan Kel. Rumbai Bukit (dengan kepadatan penduduk yang rendah dan memiliki kawasan hijau yang lebih besar). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Latifa dan Suryanto (dalam Yudha dan Christine, 2005) bahwa kepadatan penduduk dapat membuat seseorang merasakan adanya kesesakan yang dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi yang lebih rendah. Penelitian lain oleh Cholidah *et.al* (1996) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepadatan dan kesesakan dengan tingkat stress, dimana stress ini akan mempengaruhi individu dalam mengutarakan persepsinya terhadap suatu objek dalam hal ini RTH menjadi negatif.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Pemahaman masyarakat dalam mempertahankan, membedakan dan menyimpulkan RTH tergolong tinggi, dimana mayoritas responden di lokasi penelitian masuk dalam kategori tinggi, (2) Pandangan masyarakat dalam menganalisis dan menggambarkan tentang RTH tergolong baik, yang dibuktikan mayoritas responden di lokasi penelitian masuk dalam kategori tinggi (3) Penilaian masyarakat terhadap RTH berdasarkan informasi dan pengalaman yang dimiliki responden adalah kurang baik, dimana mayoritas responden di lokasi penelitian masuk dalam kategori kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, E dan H. Sudanti. 1993. Kota Berwawasan Lingkungan. Penerbit Alumni. Bandung
- Cholidah, L., D. Ancok., Haryanto. 1996. Hubungan Pendapatan dan Kesesakan dengan Stres dan Intensi Prosocial pada Remaja di Pemukiman Padat. *PSIKOLOGIKA* (1)
- Faidah, E.N dan Supratman. 2009. Hubungan Antar Persepsi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kelurahan Kampung Sewu Jebres. Surakarta
- Januarisa, D.V., G. Hardiansyah., Fahrizal. 2015. Persepsi Masyarakat Perkotaan Terhadap Pentingnya Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari* Vo 4(3): 263-272
- Junaidi. 2010. Statistik Uji Kruskal-Wallis. Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Jambi

- Novayanti, D., I. S. Banuwa., R. Safe'i., C. Wulandari., I. G. Febryano. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Taman Rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat Vol 9(2): 61-74* ISSN: 2613-9979
- Nurkaromah, K. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Orang Tua Terhadap Lulusan Perguruan Tinggi Di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2016. Universitas Bandar Lampung. Bandar Lampung.
- Rahmy, W.A., B. Faisal., A.R. Soeriaatmadja. 2012. Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Pada Kawasan Padat, Studi Kasus di Wilayah Tegallega, Bandung. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol 1 (1): 27-38*
- Rakhmat, J. 2011. Psikologi Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung
- Sumardi, S., Sukardi, S.A. Murtolo, dan H. Muryanto. 1997. Peranan Nilai Budaya Daerah Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dirjen Kebudayaan. Yogyakarta
- Tuty, D. W., E. Widiyanti., B. W. Utami. 2017. Korelasi Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Konsumen Terhadap Media Pemasaran *Online* (www.googplant.co.id). *Journal Of Sustainable Agriculture 32 (2) : 108-115* ISSN 0854-3984
- Wahyuni, N. I & R. Mamonto. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap taman Nasional Dan Sumber Daya Hutan: Studi Kasus Blok Aketajawe, Taman Nasional Aketajawe Lolobata. *Info BPK Manado. Vol 2 (1)*
- Waluyo, M. 2009. Psikologi Teknik Industri. Graha Ilmu. Yogyakarta